



Kaitan Motivasi Akademik dan *School Well-being* Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar

Chandra Susanto^{1✉}, Rahmah Hastuti², Joselyn Tiofanny³

Universitas Jakarta Internasional, Indonesia¹, Fakultas Psikologi Universitas Tarumangara, Indonesia^{2,3}
e-mail : chandrasusantotjen@gmail.com¹, rahmahh@fpsi.untar.ac.id², joselynselyn@gmail.com³

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesejahteraan siswa dengan menyediakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara motivasi akademik dan kesejahteraan sekolah pada siswa SMA yang menggunakan kurikulum ini. Data dikumpulkan dari 250 siswa SMA melalui kuesioner yang mengukur tingkat motivasi akademik dan kesejahteraan sekolah. Hasil menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara motivasi akademik dan berbagai dimensi kesejahteraan sekolah, dengan mayoritas siswa menunjukkan tingkat yang tinggi pada kedua aspek tersebut. Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa motivasi akademik secara signifikan mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan fisik dari kesejahteraan. Perbedaan gender juga ditemukan, di mana siswa perempuan melaporkan skor yang lebih tinggi pada beberapa dimensi kesejahteraan dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman spesifik gender dalam mengembangkan program pendidikan yang inklusif dan mendukung di bawah Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatkan motivasi akademik melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci: Motivasi Akademik, school well-being, Kurikulum Merdeka Belajar, Siswa SMA, Gender.

Abstract

The Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) aims to enhance student motivation and well-being by providing more flexible and student-centered learning. This study aims to investigate the relationship between academic motivation and school well-being among high school students using this curriculum. Data were collected from 250 high school students through questionnaires measuring levels of academic motivation and school well-being. The results show a significant positive correlation between academic motivation and various dimensions of school well-being, with the majority of students exhibiting high levels of both. Further analysis indicates that academic motivation significantly impacts psychological, social, and physical aspects of well-being. Gender differences were also observed, with female students reporting higher scores on some well-being dimensions compared to male students. These findings highlight the importance of considering gender-specific needs and experiences in developing inclusive and supportive educational programs under the Independent Learning Curriculum. The study concludes that fostering academic motivation through flexible and student-centered learning approaches can significantly enhance the overall well-being of students.

Keywords: Academic Motivation, School Well-being, Independent Learning Curriculum, High School Students, Gender.

Copyright (c) 2024 Chandra Susanto, Rahmah Hastuti, Joselyn Tiofanny

✉ Corresponding author :

Email : chandrasusantotjen@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6867>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang mampu dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas belajar dan kesejahteraan siswa (Kemendikbud, 2020). Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah motivasi akademik. Motivasi akademik dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memacu siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka (Deci & Ryan, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi akademik tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Wigfield & Eccles, 2020). Motivasi ini dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pujian dan penghargaan (Ryan & Deci, 2017).

Selain motivasi akademik, *school well-being* juga menjadi fokus utama dalam pendidikan. *School well-being* mengacu pada perasaan aman, nyaman, dan sejahtera yang dirasakan siswa di lingkungan sekolah (Nishimura et al., 2020). *School well-being* yang baik terbukti memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa (Adler et al., 2018)). Lingkungan sekolah yang mendukung dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dengan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi akademik dan *school well-being*. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh (Demaray, 2015) menemukan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung melaporkan tingkat *school well-being* yang lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa yang termotivasi dari dalam dirinya cenderung lebih menikmati proses belajar dan merasa lebih puas dengan pengalaman sekolah mereka.

Selain itu, penelitian oleh (Balkis, 2018) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa motivasi akademik yang kuat berkorelasi positif dengan berbagai aspek *school well-being*, termasuk kepuasan terhadap lingkungan belajar, hubungan sosial dengan teman sebaya, dan dukungan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa di sekolah. Studi lain oleh (Quin, 2017) menegaskan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi akademik siswa dapat berdampak positif pada *school well-being* mereka. Intervensi tersebut termasuk pendekatan pembelajaran yang lebih personalisasi dan penggunaan strategi pengajaran yang menarik, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Intervensi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi akademik dan *school well-being* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara motivasi akademik dan *school well-being* siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Mengingat pentingnya kedua aspek ini dalam proses pembelajaran, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara motivasi akademik dan *school well-being* diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, kebebasan yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi akademik. Dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, siswa dapat merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar ((Kemendikbud., n.d.) Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menyatakan bahwa kebebasan dan otonomi dalam belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2017).

Di sisi lain, *school well-being* yang baik juga penting untuk mendukung pencapaian akademik siswa. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan aman, sehingga mereka dapat fokus pada proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa diterima dan didukung di sekolah cenderung memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi dan prestasi belajar yang lebih baik (Adler et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana hubungan motivasi akademik dan *school well-being* siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *correlation predictive*. Metode ini bertujuan untuk mengetahui prediksi dari hubungan variabel motivasi akademik dan *school well-being*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel ini melibatkan pemilihan partisipan yang mudah diperoleh (Gravetter Forzano, 2018). Teknik ini dipilih untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif dan untuk mengukur hubungan antara variabel motivasi akademik dan *school well-being* pada siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: (a) siswa SMA yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, (b) berusia 15 hingga 19 tahun, (c) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (d) tidak terbatas pada suku, agama, dan ras tertentu. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 250 siswa yang terdiri dari 160 siswa laki-laki (64%) dan 90 siswa perempuan (36%).

Instrument

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen utama: *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan berdasarkan teori *Self-Determination Theory* oleh (Deci & Ryan, 2000), dan telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya. Kuesioner ini mengukur berbagai aspek motivasi akademik, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Alat ukur AMS terdiri dari 15 butir pernyataan yang keseluruhannya adalah butir positif. Reliabilitas alat ukur AMS memiliki nilai *Cronbach's Alpha* = .825 dan nilai *corrected item correlation* nya berada di atas .2, sehingga tidak ada butir yang dibuang. Alat ukur ini terdiri dari 3 dimensi yakni dimensi *intrinsic motivation* (butir 1,3,5,8,9,11, dan 14); dimensi *extrinsic motivation* (butir 2,6,7,10,12,dan 15); dan dimensi *amotivation* (butir 4 dan 13). Alat ukur yang kedua yakni *School Well-being Scale* yang dirancang oleh (Konu, 2002). Alat ukur ini terdiri dari 26 butir pernyataan, yakni 16 butir positif dan 10 butir negatif. Reliabilitas alat ukur *School Well-being Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* = .837 dan nilai *corrected item correlation* nya di atas .2, sehingga tidak ada butir yang dibuang. Alat ukur ini terdiri dari 4 dimensi yakni dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health status*.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik analisis data untuk memahami hubungan antara motivasi akademik dan *school well-being* pada siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji korelasi Pearson, dan analisis uji beda, dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang data yang dikumpulkan serta hubungan antara variabel yang diteliti. Tahap pertama dalam analisis data adalah melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis sampel, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan siswa. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat

distribusi data motivasi akademik dan *school well-being*. Statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi akan dihitung untuk masing-masing variabel. Hasil dari analisis ini penting untuk memastikan bahwa data berada dalam rentang normal dan untuk mengidentifikasi adanya outlier yang mungkin mempengaruhi hasil analisis selanjutnya.

Setelah melakukan analisis deskriptif, tahap berikutnya adalah uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kontinu, dalam hal ini antara motivasi akademik dan *school well-being*. Uji korelasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi (r) yang menunjukkan sejauh mana kedua variabel tersebut berhubungan. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan 0 menunjukkan tidak adanya hubungan. Uji korelasi ini penting untuk memahami apakah peningkatan motivasi akademik berkaitan dengan peningkatan *school well-being*, atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara motivasi akademik dan *school well-being* pada siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 250 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat *school well-being* yang tinggi. Sebanyak 177 siswa (70,8%) melaporkan tingkat *school well-being* yang tinggi, sementara 50 siswa (20%) berada pada tingkat *school well-being* yang rendah, dan 23 siswa (9,2%) berada pada tingkat sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa merasa sejahtera dalam lingkungan sekolah mereka, yang mungkin dipengaruhi oleh fleksibilitas dan kebebasan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tabel 1. Kategorisasi School Well-being

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	50 Orang	20 %
Sedang	23 Orang	9.2 %
Tinggi	177 Orang	70.8 %

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa juga memiliki motivasi akademik yang tinggi, dengan 184 siswa (73,6%) berada pada kategori tinggi. Hanya 47 siswa (18,8%) yang melaporkan tingkat motivasi akademik yang rendah, dan 19 siswa (7,6%) berada pada tingkat sedang. Motivasi akademik yang tinggi pada sebagian besar siswa ini dapat berkontribusi pada peningkatan *school well-being* mereka. Motivasi akademik yang tinggi dapat mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, yang kemudian dapat meningkatkan perasaan kepuasan dan kesejahteraan siswa. Penelitian sebelumnya oleh Froiland dan Worrell (2016) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa motivasi akademik yang tinggi berhubungan dengan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas sekolah.

Tabel 2. Kategorisasi Motivasi Akademik

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	47 Orang	18.8 %
Sedang	19 Orang	7.6 %
Tinggi	184 Orang	73.6 %

Hasil analisis korelasi antara motivasi akademik dan kesejahteraan subjektif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p=0,00<0,01$; $r=0,473$. Korelasi positif sedang ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi motivasi akademik seorang siswa, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Hubungan ini menunjukkan bahwa motivasi akademik tidak hanya berperan dalam pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian (Bücker et al., 2018) juga menemukan bahwa motivasi akademik yang tinggi dapat berkontribusi pada kesejahteraan siswa.

Tabel 3. Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	r	Sig (p)	Keterangan
Motivasi Akademik School Well-being	.473	0.00	Sangat Signfikan

Tabel 4. Uji Korelasional Variabel SWB dan Dimensi Motivasi Akademik

Dimensi	r	Sig (p)	Keterangan
Being	.509	0.00	Sangat Signfikan
Having	.302	0.00	Sangat Signfikan
Loving	.412	0.00	Sangat Signfikan
Health Status	.179	0.03	Sangat Signfikan

Lebih lanjut, analisis korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi akademik dan berbagai dimensi *school well-being*. Korelasi antara motivasi akademik dan dimensi *being* adalah $p=0,00<0,01$; $r= 0,509$, menunjukkan hubungan yang kuat. Dimensi *Being* mencakup aspek kesejahteraan psikologis dan perasaan diri, yang tampaknya sangat dipengaruhi oleh motivasi akademik. Korelasi dengan dimensi *having* menunjukkan $p=0,00<0,01$; $r=0,302$, yang berarti ada hubungan positif namun lebih lemah dibandingkan dengan dimensi *being*. Dimensi *loving*, yang mencakup aspek hubungan sosial dan dukungan dari teman serta guru, menunjukkan korelasi dengan $p=0,00<0,01$; $r=0,412$, menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sementara itu, dimensi *health status* memiliki korelasi dengan $p=0,03<0,01$; $r= 0,179$, menunjukkan hubungan yang lemah namun signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi akademik berpengaruh pada berbagai aspek *school well-being*, meskipun pengaruhnya lebih kuat pada dimensi psikologis dan sosial daripada kesehatan fisik.

Dalam konteks teori motivasi diri (*self-determination theory*) yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 2000), hasil ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Motivasi akademik yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih kompeten dan memiliki kendali atas pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perasaan diri mereka (dimensi *Being*). Penelitian oleh (Van Ryzin et al., 2009) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang positif dalam sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Hubungan yang cukup kuat antara motivasi akademik dan dimensi *loving* menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi akademik yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan mendapatkan dukungan dari teman serta guru. Ini sejalan dengan penelitian oleh (Wentzel, 2017) yang menemukan bahwa hubungan sosial yang positif di sekolah dapat meningkatkan motivasi akademik dan kesejahteraan siswa. Demikian pula, penelitian oleh (Ryan & Deci, 2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Meskipun korelasi antara motivasi akademik dan dimensi *Health Status* lebih lemah, tetap penting untuk mengintegrasikan program kesehatan fisik dalam kurikulum untuk memastikan kesejahteraan holistik siswa. Penelitian oleh (Taylor et al., 2017) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mencakup aspek kesehatan fisik dan emosional dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan siswa. Ini mengindikasikan bahwa sementara motivasi akademik sangat mempengaruhi aspek psikologis dan sosial kesejahteraan siswa, perhatian terhadap kesehatan fisik juga penting untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh.

Tabel 5. Uji Beda Dimensi *Having* ditinjau dari Jenis Kelamin

Dimensi <i>Having</i>	Mean	z	Sig (p)
Laki-laki	51.13	-3.940	0.00
Perempuan	80.35		

Tabel 6. Uji Beda Dimensi *Health Status* ditinjau dari Jenis Kelamin

Dimensi <i>Health Status</i>	Mean	z	Sig (p)
Laki-laki	89.95	-3.549	0.00
Perempuan	63.485		

Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada dimensi-dimensi kesejahteraan subjektif berdasarkan jenis kelamin. Pada dimensi *Having*, hasil menunjukkan $p=0,00<0,01$ dengan nilai $z=-3,940$, di mana mean laki-laki adalah 51,13 dan mean perempuan adalah 80,35. Ini berarti perempuan memiliki skor lebih tinggi pada dimensi *Having* dibandingkan laki-laki. Pada dimensi *Health Status*, hasil menunjukkan $p=0,00<0,01$ dengan nilai $z=-3,544$, di mana mean laki-laki adalah 89,95 dan mean perempuan adalah 63,48, menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor lebih tinggi pada dimensi ini dibandingkan perempuan. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan gender dalam persepsi kesejahteraan subjektif, yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Penelitian oleh (Nishimura et al., 2020) menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam persepsi kesejahteraan bisa jadi dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya motivasi akademik dalam meningkatkan school well-being siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tampaknya mendukung peningkatan motivasi akademik dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, kurikulum ini dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di Indonesia. Penelitian oleh (Ryan & Deci, 2017) menunjukkan bahwa kebebasan dan otonomi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik, yang berkontribusi pada kesejahteraan siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi diri (*self-determination theory*) yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 2000) di mana kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan optimal. Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan merancang pembelajaran mereka sendiri dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, sehingga meningkatkan motivasi dan kesejahteraan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Salmela-Aro & Upadyaya, 2020) yang menemukan bahwa otonomi dalam belajar berhubungan positif dengan keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Selain itu, pentingnya hubungan sosial dalam konteks sekolah juga menjadi faktor penentu kesejahteraan siswa. Hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan perasaan diterima dan dukungan sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan. Penelitian oleh (Van Ryzin et al., 2009) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang positif dalam sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, interaksi yang lebih personal dan mendalam dengan guru serta teman sebaya dapat mendorong rasa keterhubungan dan dukungan sosial.

Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperhatikan aspek kesehatan fisik dalam program school well-being. Meskipun korelasi antara motivasi akademik dan dimensi *Health Status* lebih lemah, tetap penting untuk mengintegrasikan program kesehatan fisik dalam kurikulum untuk memastikan kesejahteraan holistik siswa. Penelitian oleh (Taylor et al., 2017) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mencakup aspek kesehatan fisik dan emosional dapat memberikan manfaat jangka

panjang bagi kesejahteraan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat mempengaruhi motivasi akademik dan school well-being siswa. Dengan memberikan kebebasan lebih dalam pembelajaran, kurikulum ini dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di Indonesia.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti hubungan antara motivasi akademik dan kesejahteraan siswa. Penelitian oleh (Bücker et al., 2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi akademik dan kesejahteraan subjektif siswa. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi akademik seseorang, semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dan sejahtera dalam lingkungan sekolah. Teori *self-determination theory* yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) juga mendukung temuan ini dengan menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Selain itu, hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi kesejahteraan subjektif antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Nishimura et al., 2020b) yang menemukan bahwa faktor gender dapat mempengaruhi persepsi kesejahteraan siswa. Perbedaan gender dalam persepsi kesejahteraan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan kebutuhan dan pengalaman siswa dari berbagai latar belakang gender untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, temuan ini menggarisbawahi pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsik mereka dalam pembelajaran. Dukungan dari guru dan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi otonomi dan keterlibatan siswa dapat membantu memperkuat motivasi akademik mereka. Penelitian oleh (Jang et al., 2016) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari guru berhubungan positif dengan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain itu, peran dukungan sosial dari teman sebaya dan guru juga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Temuan ini mendukung penelitian oleh (Wentzel, 2017) yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif di sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan strategi untuk mempromosikan interaksi yang positif antara siswa dan guru serta antara sesama siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan kesejahteraan siswa. Terakhir, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan fisik dan psikologis siswa dalam pengembangan program *school well-being*. Integrasi aspek kesehatan fisik dalam kurikulum dapat membantu mendukung kesejahteraan holistik siswa. Penelitian oleh (Taylor et al., 2017) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mencakup aspek kesehatan fisik dan emosional dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara motivasi akademik dan school well-being siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Implikasi dari temuan ini dapat memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung pengembangan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan kesejahteraan mereka di sekolah. Penelitian lebih lanjut di bidang ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi akademik dan kesejahteraan sekolah pada siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat motivasi akademik dan kesejahteraan yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keduanya. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa motivasi akademik mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan sekolah, termasuk kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik, meskipun pengaruh pada kesejahteraan fisik lebih lemah. Perbedaan gender juga ditemukan, dengan siswa perempuan melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi pada beberapa dimensi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan pengalaman siswa dari berbagai latar belakang gender dalam mengembangkan program pendidikan yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, peningkatan motivasi akademik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan siswa secara keseluruhan, memperkuat pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Pertama-tama, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Dekan Fakultas Psikologi UNJI dan Dekan Fakultas Psikologi UNTAR atas dukungannya yang tiada henti selama proses penelitian ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu kami dalam berbagai cara. Tanpa dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J. M., Waters, T. E. A., Poh, J., & Seitz, S. (2018). The nature of narrative coherence: An empirical approach. *Journal of Research in Personality*, 74, 30–34. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.01.001>
- Balkis, M. (2018). Academic amotivation and intention to school dropout: the mediation role of academic achievement and absenteeism. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 257–270. <https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1460258>
- Bücker, S., Nuraydin, S., Simonsmeier, B. A., Schneider, M., & Luhmann, M. (2018). Subjective well-being and academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 74, 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.02.007>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Demaray, M. K. (2015). Journal Operations Report 2014. *Journal of School Psychology*, 53(5), 435. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.08.004>
- Gravetter Forzano. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences*.
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester: A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*, 43, 27–38. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.002>
- konu2002. (n.d.).

- 2506 *Kaitan Motivasi Akademik dan School Well-being Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar - Chandra Susanto, Rahmah Hastuti, Joselyn Tiofanny*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6867>
- Nishimura, T., Wakuta, M., Tsuchiya, K. J., Osuka, Y., Tamai, H., Takei, N., & Katayama, T. (2020a). Measuring school climate among japanese students—development of the Japan school climate inventory (JASC). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124426>
- Nishimura, T., Wakuta, M., Tsuchiya, K. J., Osuka, Y., Tamai, H., Takei, N., & Katayama, T. (2020b). Measuring school climate among japanese students—development of the Japan school climate inventory (JASC). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124426>
- Quin, D. (2017). Longitudinal and Contextual Associations Between Teacher–Student Relationships and Student Engagement: A Systematic Review. *Review of Educational Research*, 87(2), 345–387. <https://doi.org/10.3102/0034654316669434>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. In *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2020). School engagement and school burnout profiles during high school—The role of socio-emotional skills. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(6), 943–964. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1785860>
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan, & Teknologi Republik Indonesia, dan. (n.d.). *K A J I A N A K A D E M I K Kurikulum Merdeka*.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Van Ryzin, M. J., Gravely, A. A., & Roseth, C. J. (2009). Autonomy, belongingness, and engagement in school as contributors to adolescent psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9257-4>
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In *Handbook of competence and motivation: Theory and application*, 2nd ed. (pp. 586–603). The Guilford Press.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2020). 35 years of research on students’ subjective task values and motivation: A look back and a look forward. In *Advances in Motivation Science* (Vol. 7, pp. 161–198). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.05.002>